

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Organisasi keagamaan adalah sebagai bentuk kegiatan yang dikelola oleh sekumpulan masyarakat yang berbasis pada pengembangan keagamaan. Tujuan adanya organisasi keagamaan adalah untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan ditengah lingkungan masyarakat.

Organisasi keagamaan memiliki fungsi pelestarian, pengembangan, pemurnian terhadap nilai-nilai agama serta sesuai tradisi keagamaan yang ada pada masyarakat itu sendiri. Selain itu, secara sosial keberadaan organisasi keagamaan untuk merefleksi kebutuhan sosial keagamaan manusia untuk membentuk sebuah komunitas yang saling menjaga, menghargai dan saling bertukar pikiran demi membentuk kesepahaman dan kebersamaan membangun ukhuwah silaturahmi dalam kehidupan beragama.

Ada dua nilai utama dalam pembentukan organisasi keagamaan yaitu nilai persaudaraan dan nilai memperbaiki atau menjaga keimanan. Selain sebagai pembentuk dan memperbaiki persaudaraan, organisasi dipandang sebagai organisasi dakwah yang hakikatnya memiliki misi dakwah islamiyah baik di dalam maupun di luar organisasi.

Kekuasaan tertinggi di sebuah organisasi adalah ketua. Dimana ketua berhak mengeluarkan aturan atau perintah terhadap bawahannya untuk kemajuan atau bentuk upaya pencapaian tujuan dan cita-cita organisasi. Aturan atau perintah yang di keluarkan ketua organisasi Al-Muttaqin salah satunya wajib mengikuti kegiatan rutin, menjaga dan melindungi kepentingan bersama organisasi, mengatur standar sopan santun atau etika serta berusaha dan bertanggungjawab dan dapat membawa nama baik organisasi.

Dari aturan atau perintah yang di keluarkan oleh ketua itulah yang menimbulkan bentuk alienasi (keterasingan) terjadi di lingkup anggota. Bentuk alienasi yang terjadi pada anggota yaitu dimana ketua mengeluarkan peraturan dan anggota menaati serta mengikuti seluruh aturan dari ketua. Anggota tidak dapat keluar dari organisasi karena, mereka merasa terikat oleh peraturan di dalam organisasi dan mereka juga merasa bahwa masih membutuhkan ilmu-ilmu agama yang di sampaikan melalui pengajian rutin. Selain itu, alienasi yang di timbulkan dari watak atau sifat antar individu yang berbeda. Watak atau sifat seseorang yang berbeda-beda dapat mempengaruhi hubungan antara keduanya.

Dari sinilah dapat dikatakan bahwa organisasi Al-Muttaqin memiliki otoritas kekuasaan yang cukup baik. Namun, jika ketua tidak mampu menundukkan bawahannya serta kepentingan organisasi tidak dapat terwujud maka, akan menimbulkan upaya-upaya dari pihak yang berkepentingan pribadi atau kepentingan politik untuk merebut atau menurunkan ketua dari jabatannya.

Konflik yang muncul di organisasi Al-Muttaqin yang terjadi pada Juni 2018 hingga Januari 2019. konflik yang terjadi adalah : pertama, penggelapan uang kas milik anggota yang dilakukan oleh Bendahara keuangan Organisasi. Kejadian ini mengakibatkan penuntutan dari anggota terhadap ketua organisasi agar Bendahara Organisasi di turunkan dari jabatan.

Kedua, penolakan pendaftaran calon anggota baru yang dilakukan oleh salah satu pengurus harian. Dimana calon anggota baru yang ingin mendaftarkan diri menjadi anggota agar dapat mengikuti kegiatan rutin Pengajian Ibu-ibu Al-Muttaqin. Kejadian ini menimbulkan kekecewaan terhadap calon anggota baru, dan memicu profokator antar anggota agar tidak mengikuti kegiatan rutin.

Ketiga, kurangnya interaksi dan komunikasi antar pengurus sehingga terdapat kesalahfahaman yang mengakibatkan perbedaan serta dapat memicu terjadinya konflik disetiap kegiatan rutin Pengajian. Selan itu, tidak adanya ketegasan ketua dalam menangani permasalahan yang timbul di Organisasi. Keempat, seringnya dari pengurus mengkritik hal-hal kecil seperti makanan yang di suguhkan dari tuan rumah kepada jamaah rutinan pengajian. Dari masalah-masalah kecil seperti ini mengakibatkan banyakya anggota yang tidak mau aktif lagi dalam rutinan pengajian.

Akar masalah yang menyebabkannya konflik timbul di organisasi Al-Muttaqin adalah ketidak trimaan wakil ketua dalam rapat pengurus mengenai barang inventaris yang rusak. Hasil dari keputusan bersama adalah, akan dibelikanya barang-barang baru sesuai kebutuhan organisasi. Wakil ketua

yang tidak terima akan keputusan tersebut tidak mengungkapkannya saat rapat berlangsung. Namun, secara tiba-tiba wakil ketua yang tidak terima akan keputusan tersebut melakukan protes pada saat rapat telah selesai dan mengakibatkan percekocan antara ketua dengan wakil ketua yang berdampak pada penurunan ketua dari jabatan.

Dari fenomena konflik yang terjadi di organisasi, akan menimbulkan postur konflik dimana konflik tersebut muncul dari beberapa pihak yaitu konflik antara elit (ketua) dengan elit (pengurus), elit (ketua atau pengurus) dengan anggota, anggota dengan anggota.

Konflik antar elit (ketua dan pengurus) dalam organisasi Al-Muttaqin yaitu, ketidak trimaan wakil ketua atas keputusan dari ketua mengenai pembelian barang inventaris yang baru sebagai ganti barang-barang yang rusak. Saat itu, wakil ketua memberitahu kepada ketua bahwa banyak barang inventaris seperti karpet, sound sistem dan microfound rusak dan perlu di perbaiki atau membeli barang baru.

Setelah selesai pengajian rutin, ketua pun mengadakan musyawarah sebagai cara mencari jalan keluar. Dari seluruh pengurus dan anggotapun menyetujui jika dibelikan barang inventaris yang baru. Saat itu ketua sudah memberikan penawaran jika ada yang merasa keberatan, di berikan kesempatan untuk mengungkapkan rasa keberatannya. Ketua rasa tidak ada yang protes atas keputusan bersama tersebut. Namun, secara tiba-tiba keesokan hari wakil ketua mendatangi kerumah ketua dan melabrak ketua.

Dari kejadian ini menimbulkan perpecahan dan ancaman agar ketua di turunkan dari jabatan.

Konflik elit (ketua atau pengurus) dengan anggota berupa penggelapan uang kas milik anggota yang dilakukan oleh bendahara. Kejadian seperti ini disebabkan adanya permasalahan pribadi mengenai ekonomi yang harus dipenuhi oleh pelaku, yang menjadikan gelap mata dan melakukan penggelapan uang kas milik anggota. Permasalahan ini menimbulkan ketidakpercayaan dari anggota yang memicu penuntutan kepada ketua agar bendahara di turunkan dari jabatan.

Penolakan pendaftaran yang dilakukan oleh salah satu pengurus harian. Dimana salah satu pengurus harian tersebut mengkritik mengenai status ekonomi dari calon anggota baru hingga menyinggung perasaan. Kejadian ini menimbulkan sakit hati dari calon anggota baru dan dapat mengakibatkan penurunan jabatan. Permasalahan yang lain, pengurus yang suka mengkritik hal-hal kecil seperti makanan yang di suguhkan kepada jamaah pengajian rutin. Sedangkan konflik antar anggota yaitu saling menyinggung, mengkritik hal-hal kecil.

Konflik yang terjadi, disebabkan adanya faktor yang melatar belakangi konflik di Organisasi Pengajian Ibu-ibu Al-Muttaqin. faktor pemicu konflik tersebut adalah : ekonomi, saling menyinggung perasaan satu sama lain, perbedaan keinginan dan pendapat antar individu, ego dari masing-masing individu yang tidak dapat dikendalikan yang menimbulkan sebuah perpecahan, adanya provokator yang mengakibatkan konflik yang semula

kecil menjadi meluas, kurangnya koordinasi antara ketua dan anggota, kurang bijaknya ketua baru maupun ketua lama dalam menangani sebuah permasalahan yang terjadi. Faktor yang demikian dapat menyebabkan perpecahan dan penuntutan oleh anggota terhadap pengurus.

Konflik intern yang terjadi di organisasi Al-Muttaqin disebabkan adanya kepentingan-kepentingan dari pengurus maupun anggota organisasi itu sendiri. Munculnya konflik yang terjadi di organisasi tidaklah terlalu besar. Indikasinya, pelaku berupaya untuk mewujudkan kepentingannya. Dari upaya-upaya tersebut mengakibatkan hubungan antar warga organisasi menjadi tidak harmonis.

Dalam penanganan konflik yang terjadi, seluruh warga organisasi berupaya menyelesaikan permasalahan dengan cara mengadakan musyawarah sebagai bentuk penanganan konflik. Waktu itu, rekonsiliasi diadakan di rumah ibu Sholihah pada bulan Desember 2018. Dalam musyawarah tersebut, pengurus dan sesepuh mengumpulkan pihak-pihak yang berkonflik.

Setelah mereka di kumpulkan, sesepuh yang berstatus sebagai penengah, memberikan kesempatan kepada pihak yang bermasalah untuk mengungkapkan beban pikiran atau masalah yang dihadapi. Setelah permasalahan di paparkan, dari pihak sesepuh memberikan masukan dan mencari jalan keluar.

Dalam proses rekonsiliasi atas konflik yang terjadi di organisasi Al-Muttaqin, menghasilkan kesepakatan bersama agar konflik yang terjadi tidak timbul kembali. Keputusan bersama yang telah di setuju tersebut yaitu :

1. Bendahara yang melakukan tindak penggelapan uang kas di haruskan mengembalikan uang kas yang telah di pakai untuk kepentingan pribadi.
2. Salah satu pengurus yang menolak pendaftaran dari salah satu calon anggota baru, akan di turunkan dari jabatan dan diharuskan meminta maaf kepada salah satu calon anggota tersebut atas perbuatan yang telah dilakukan.
3. Jika telah terjadi permasalahan di lingkungan organisasi, seluruh warga organisasi wajib bersikap terbuka dan tidak ada suatu hal yang ditutupi.
4. Seluruh warga organisasi wajib menjaga interaksi dan komunikasi antar pengurus maupun anggota agar tetap terjalinya kerjasa.
5. Pada saat pengajian rutin, rumah dari salah satu anggota maupun pengurus yang ditempati untuk pengajian hanya diperbolehkan memberikan snack kepada jamaah. Hal seperti ini untuk menghindari tindakan saling mengkritik mengenai suguhan yang diberikan kepada jamaah pengajian.
6. Ketua dan wakil ketua di turunkan dari jabatan atas perseteruan yang terjadi mengenai barang infentaris. Sedangkan, barang infentaris yang telah dibeli tidak akan di kembalikan ataupun di jual kembali.
7. Setelah di adakannya pemilihan ketua baru, diharapkan ketua yang terpilih nantinya dapat bersikap tegas dan memberikan contoh yang baik serta dapat mengayomi seluruh warga organisasi.

Setelah adanya kesepakatan bersama antara sesepuh, pengurus dan seluruh warga organisasi, konflik tidak lagi terjadi di lingkup Organisasi Al-Muttaqin. Struktur yang ada kini telah di perbaiki, komunikasi antar warga organisasi semakin dipererat dan tidak lagi adanya rahasia apapun mengenai diantara pengurus maupun anggota.

Dalam hal ini, jika timbulnya sebuah permasalahan di organisasi pengajian Al-Muttaqin biasanya mereka meminta bantuan kepada sesepuh desa dan kepala desa sebagai penengah. Namun, dikarenakan mereka merupakan antar individu, maka seringkali kendala-kendala penyelesaian konflik terjadi diantaranya :

1. Kurang pemahamnya terhadap mediasi dan proses mediasi dapat menyebabkan hambatan penyelesaian kasus yang dihadapi.
2. Fasilitator yang kurang pandai dalam memanagemen waktu dalam pelaksanaan mediasi.

Dari permasalahan yang menimbulkan konflik di organisasi Al-Muttaqin dapat diambil nilai-nilai penting dari sebuah konflik. Dimana konflik dapat mengajarkan seseorang untuk memperbaiki interaksi antar sesama, meskipun membutuhkan proses yang cukup lama. Selain itu, konflik dapat muncul dimanapun dan pada siapapun. Konflik tidak memandang status dan jabatan dari seseorang.

Hal terpenting pula yang perlu ditanamkan pada anggota organisasi adalah bahwa bagaimana untuk menanamkan sebuah kesadaran pada seluruh warga organisasi akan visi dan tujuan dibentuknya organisasi keagamaan di

ranah masyarakat. Kesadaran dari anggota sebagai pelaku dan penggerak memberikan kontribusi dalam pemeliharaan identitas dan kiprah organisasi dalam menjaga hubungan ukhuwah islamiyah. Dari masing-masing individu akan dapat mengelola diri dalam mengekspresikan kepentingan personal maupun kelompok.

B. Saran

Dari konflik yang terjadi pada organisasi pengajian Al-Muttaqin, ketua yang berperan penting dalam organisasi harus lebih tegas. Ada baiknya jika antar pengurus dan ketua yang baru berupaya mengembalikan semangat berorganisasi dan kegiatan rutin. Memperbaiki sistem menjadi lebih baik, memperbaiki interaksi dan komunikasi serta mempererat hubungan agar kedepannya tidak terjadi konflik yang mungkin dapat mempengaruhi interaksi antar anggota dan pengurus.

Selain itu, ketua organisasi juga harus memperhatikan sikap dan pendapat anggotanya agar kegiatan yang di laksanakan dapat terorganisasi secara efektif. Pada hakikatnya, akan memberikan semangat pada anggotanya untuk menaati peraturan yang telah disetujui bersama. Selanjutnya, ketua maupun pengurus memberikan contoh yang baik dalam tindakan-tindakanya. Kemudian mempraktekkan evaluasi jabatan yang nantinya dapat dilakukan pembenahan fungsi, kekuasaan dan tanggung jawab serta pelaporan.

Melalui sikap yang dilakukan tersebut yang nantinya dapat menghindari atau mengurangi konflik kepentingan yang berhubungan dengan

organisasi. Bila keadaan tidak saling mengerti serta penilaian terhadap perbedaan antar anggota organisasi maka, konsiliasi akan sulit dicapai dan konflik pun tidak akan selesai.

Seperti halnya sesepuh desa yang terlibat dalam penyelesaian konflik, dapat memberikan cara penyelesaian kasus melalui mediasi dan musyawarah. Dari cara tersebut merupakan salah satu usaha agar pihak yang berkonflik dapat saling mengungkapkan isi pikirannya dan dari pihak sesepuh dapat mencari jalan keluar agar konflik tidak timbul kembali. Selain itu, melalui musyawarah dalam penanganan konflik, merupakan salah satu cara agar terjalinya interaksi sosial untuk memperbaiki hubungan sosial antara seluruh warga organisasi